

Analisis Ekonomi dan Swot Pendapatan Berbasis Meta-Analisis Ayam Petelur di Desa Dowasan Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang

Kholisun¹, Raditya Nandhirabrata², Aqil Adyatama³

Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian dan Peternakan, Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen, Indonesia

kholissun8@gmail.com¹

Abstrak

Kata Kunci:

Ayam Petelur, Analisis Ekonomi, Pendapatan, R/C Ratio, SWOT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aspek ekonomi dan strategi pengembangan usaha ayam petelur berdasarkan analisis SWOT di Desa Dowasan, Kecamatan Mertoyudan, Kabupaten Magelang. Penelitian dilaksanakan menggunakan metode survei dengan teknik purposive random sampling terhadap 35 peternak yang tergabung dalam KTT Layer Farm Dowasan dengan total populasi 2.750 ekor ayam fase layer. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung biaya produksi, penerimaan, pendapatan, serta kelayakan usaha menggunakan analisis R/C Ratio dan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi telur mencapai 2.300 butir per hari atau 69.000 butir per bulan dengan total penerimaan sebesar Rp121.324.000 per bulan. Total biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp70.000.000 per bulan, sehingga diperoleh pendapatan bersih sebesar Rp51.324.000 per bulan. Nilai R/C Ratio sebesar 1,73 menunjukkan bahwa usaha ayam petelur tersebut layak dan menguntungkan untuk dikembangkan. Berdasarkan analisis SWOT, kekuatan usaha terdapat pada sistem pemeliharaan intensif, produktivitas yang stabil, serta adanya pendapatan tambahan dari ayam afkir dan kotoran ayam. Kelemahan utama adalah tingginya biaya pakan dan ketergantungan terhadap penjualan telur. Peluang pengembangan berasal dari permintaan telur yang stabil, perluasan pasar, dan pemanfaatan teknologi, sedangkan ancaman berasal dari fluktuasi harga pakan, harga telur, dan risiko penyakit. Strategi pengembangan usaha yang dapat diterapkan yaitu meningkatkan efisiensi pakan, memperkuat manajemen pemeliharaan, serta melakukan diversifikasi produk untuk meningkatkan keberlanjutan usaha peternakan ayam petelur.

Abstract

Key Word:

Laying Hens, Economic Analysis, Income, R/C Ratio, SWOT

This study aims to analyze the economic aspects and development strategies of laying hen businesses based on a SWOT analysis in Dowasan Hamlet, Bondowoso Village, Mertoyudan District, Magelang Regency. The study was conducted using a survey method with a purposive random sampling technique on 35 farmers who are members of the Dowasan Layer Farm KTT with a total population of 2,750 layer phase chickens. Data analysis was carried out descriptively quantitatively by calculating production costs, revenues, income, and business feasibility using R/C Ratio analysis and SWOT analysis. The results showed that egg production reached 2,300 eggs per day or 69,000 eggs per month with a total income of Rp121,324,000 per month. The total production costs incurred were Rp70,000,000 per month, resulting in a net income of Rp51,324,000 per month. The R/C Ratio value of 1.73 indicates that the laying hen business is feasible and profitable to develop. Based on the SWOT analysis, the business's strengths lie in its intensive rearing system, stable productivity, and additional income from culled chickens and chicken manure. The main weaknesses are high feed costs and dependence on egg sales. Development opportunities stem from stable egg demand, market expansion, and the use of technology, while threats stem from fluctuations in feed and egg prices, and the risk of disease. Possible business development strategies include increasing feed efficiency, strengthening maintenance management, and diversifying products to enhance the sustainability of the laying hen farming business..

Information Production:

© 2026 by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA)



PENDAHULUAN

Usaha peternakan ayam petelur di Desa Dowasan, Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang merupakan salah satu sumber pendapatan utama bagi masyarakat setempat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Magelang pada tahun 2025 memperlihatkan bahwa sebanyak 35 peternak ayam petelur tergabung dalam KTT Layer Farm Dowasan dengan total populasi 2.750 ekor. Ayam petelur menjadi pilihan usaha yang menguntungkan karena telur ayam memiliki permintaan yang stabil di pasaran (Yuwono & Putra, 2021). Pendapatan yang diperoleh dari penjualan telur memberikan kontribusi signifikan terhadap

ekonomi keluarga peternak dan turut memengaruhi perekonomian desa (Sukardi, 2022). Kondisi yang ada pada peternakan ayam petelur fase layer di KTT Layer Farm Dowasan sudah menerapkan SOP pemeliharaan dengan baik dari segi manajemen kandang maupun manajemen pemeliharaan, meskipun usaha ini menjanjikan akan tetapi peternak di Dusun Dowasan seringkali dihadapkan pada tantangan seperti fluktuasi harga telur, biaya pakan yang tinggi, serta risiko penyakit yang dapat menurunkan produktivitas ayam petelur.

Selain itu, berbagai faktor eksternal juga mempengaruhi pendapatan usaha ini (Zahra, 2022). Salah satunya adalah harga pakan sangat fluktuatif yang menjadikan salah satu komponen biaya terbesar dalam usaha peternakan ayam petelur (Suryana, 2021). Analisis pendapatan, perlu dihitung dengan cermat biaya produksi yang meliputi pakan, perawatan, serta biaya operasional lainnya (Anggraeni & Rahayu, 2021). Hal ini penting agar peternak dapat mengetahui sejauh mana keberlanjutan usaha mereka dan apakah usaha ini dapat memberikan keuntungan yang optimal (Sudirman, 2023). Melalui analisis ekonomi dan SWOT terhadap pendapatan usaha peternakan ayam petelur, diharapkan dapat ditemukan solusi untuk meningkatkan efisiensi usaha, baik dalam hal pengelolaan pakan, perawatan ayam, maupun pemasaran telur (Hartati, 2022). Besar harapan penulis hasil penelitian dapat dijadikan sebagai referensi dalam manajemen pemeliharaan ayam petelur agar usaha peternakan ayam petelur fase layer di Dusun Dowasan dapat lebih stabil dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi perekonomian peternak di Desa Dowasan. Pendapatan yang stabil dan meningkat akan turut mendukung kesejahteraan peternak dan perekonomian desa secara keseluruhan (Wahyu, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Dowasan, Kecamatan Mertoyudan, Kabupaten Magelang pada bulan Januari hingga Februari. Metode yang digunakan adalah metode survei dengan teknik purposive random sampling terhadap 35 peternak ayam petelur yang tergabung dalam KTT Layer Farm Dowasan dengan populasi 2.750 ekor ayam. Variabel yang diamati dalam penelitian ini meliputi biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan. Biaya produksi terdiri atas biaya tetap seperti penyusutan kandang dan peralatan, serta biaya variabel seperti pakan, tenaga kerja, obat-obatan, listrik, dan air. Penerimaan diperoleh dari hasil penjualan telur dan sumber tambahan seperti ayam afkir. Pendapatan dihitung sebagai selisih antara penerimaan dan total biaya produksi.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung total biaya (Total Cost), total penerimaan (Total Revenue), dan pendapatan (Income). Selain itu, analisis kelayakan usaha dilakukan menggunakan R/C Ratio. Untuk melengkapi analisis ekonomi, digunakan analisis SWOT guna mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam usaha peternakan ayam petelur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada usaha ayam petelur di Desa Dowasan, Kecamatan Mertoyudan, Kabupaten Magelang. Usaha peternakan ayam petelur yang dianalisis merupakan usaha skala menengah dengan kegiatan utama memelihara ayam ras petelur untuk menghasilkan telur konsumsi. Analisis dilakukan berdasarkan data produksi, biaya usaha, penerimaan, pendapatan serta strategi pengembangan menggunakan analisis SWOT.

Tabel 1. Karakteristik Usaha Ayam Petelur

No	Uraian	Jumlah
1.	Jumlah peternak	35 orang
2.	Populasi ayam	2.750 ekor
3.	Sistem pemeliharaan	Intensif
4.	Fase ayam	Layer
5.	Lama produksi	1 bulan pengamatan
6.	Produk utama	Telur konsumsi
7.	Produk sampingan	Ayam afkir dan kotoran ayam

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2026

Berdasarkan hasil penelitian pada usaha ayam petelur di Dusun Dowasan, Kelurahan Bondowoso, Kecamatan Mertoyudan, Kabupaten Magelang terdiri dari 35 peternak dengan total populasi ayam sebanyak 2.750 ekor. Sistem pemeliharaan yang digunakan adalah sistem intensif dengan fase pemeliharaan ayam berada pada periode layer atau masa produksi telur. Sistem intensif merupakan sistem pemeliharaan yang menempatkan ayam dalam kandang dengan pengaturan manajemen pakan, kesehatan, lingkungan, dan pencatatan produksi secara terkontrol.

Penerapan sistem intensif pada usaha ayam petelur bertujuan untuk meningkatkan efisiensi produksi dan menjaga kestabilan produktivitas ayam. Menurut Rasyaf (2012), keberhasilan usaha ayam petelur sangat dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu bibit, pakan, dan manajemen pemeliharaan. Apabila ketiga faktor tersebut dikelola dengan baik maka ayam mampu mencapai produksi telur yang optimal. Ayam yang dipelihara berada pada umur 25–70 minggu, dimana umur tersebut termasuk periode produktif ayam petelur. Menurut North dan Bell (1990), ayam petelur mulai memasuki masa produksi pada umur sekitar 18–20 minggu dan mampu mempertahankan produksi tinggi hingga umur tertentu sebelum mengalami penurunan produksi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa populasi ayam yang diamati masih berada dalam fase ekonomis untuk menghasilkan telur.

Produk utama dari usaha ini adalah telur konsumsi, sedangkan ayam afkir dan kotoran ayam menjadi produk sampingan yang memiliki nilai ekonomi. Pemanfaatan hasil sampingan tersebut menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan penerimaan peternak. Hal ini sejalan dengan penelitian Suharno (2014) yang menjelaskan bahwa pendapatan peternakan ayam tidak hanya berasal dari produk utama, tetapi juga dapat diperoleh dari hasil samping produksi. Berdasarkan kondisi tersebut, usaha ayam petelur di Dusun Dowasan memiliki karakteristik sebagai usaha agribisnis yang berorientasi produksi dan ekonomi, dimana keberhasilan usaha tidak hanya ditentukan oleh jumlah ternak tetapi juga kemampuan peternak dalam mengelola biaya dan pemasaran.

Tabel 2. Populasi dan Produksi Ayam Petelur Fase Layer

No	Uraian	Nilai
1	Jumlah peternak	35 orang
2	Total populasi ayam	2.750 ekor
3	Rata-rata populasi/peternak	78 ekor
4	Umur ayam	25–70 minggu
5	Produksi telur/hari	2.300 butir
6	Produksi telur/bulan	69.000 butir

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2026

Jumlah ayam petelur yang dipelihara oleh 35 peternak mencapai 2.750 ekor dengan rata-rata kepemilikan 78 ekor per peternak. Produksi telur yang dihasilkan sebesar 2.300 butir/hari atau sekitar 69.000 butir/bulan. Jika dikonversikan ke berat telur, produksi mencapai 4.208 kg/bulan. Tingkat produksi tersebut menunjukkan bahwa ayam petelur pada lokasi penelitian mampu menghasilkan produksi yang relatif stabil. Produktivitas ayam petelur sangat dipengaruhi oleh kualitas ransum, konsumsi pakan, umur ayam, dan kondisi kesehatan. Menurut Amrullah (2004), ayam petelur pada fase produksi membutuhkan keseimbangan nutrisi terutama protein, energi, mineral, dan vitamin untuk mempertahankan produksi telur. Apabila dibandingkan dengan standar produksi ayam petelur, tingkat produksi tersebut menunjukkan performa yang cukup baik. Ayam petelur fase layer secara normal dapat menghasilkan telur dengan tingkat produksi sekitar 80–90% dari populasi tergantung strain dan manajemen pemeliharaan. Dengan populasi 2.750 ekor dan produksi 2.300 butir/hari, tingkat produksi berada sekitar 83,6%, sehingga dapat dikategorikan produktif.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa skala usaha memiliki hubungan dengan kemampuan menghasilkan pendapatan. Semakin besar populasi ayam yang dimiliki maka potensi produksi telur semakin meningkat. Namun, peningkatan jumlah populasi harus diikuti dengan pengelolaan biaya yang baik karena jumlah ternak yang besar juga meningkatkan kebutuhan pakan dan biaya operasional. Menurut Soekartawi (2002), produktivitas usaha peternakan tidak hanya ditentukan oleh jumlah input yang digunakan, tetapi juga kemampuan peternak dalam mengalokasikan sumber efisien sehingga menghasilkan output yang maksimal

Tabel 3. Biaya Produksi Usaha Ayam Petelur Per Bulan

No	Komponen Biaya	Nilai
1	Pakan	Rp56.925.000
2	Obat dan vitamin	Rp2.500.000
3	Tenaga kerja	Rp5.000.000
4	Listrik dan air	Rp1.200.000
5	Transportasi	Rp1.000.000
6	Penyusutan kandang dan alat	Rp2.000.000
7	Biaya lain-lain	Rp1.375.000
	Total Biaya Produksi	Rp70.000.000

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 3, total biaya produksi usaha ayam petelur selama satu bulan sebesar Rp70.000.000. Komponen biaya terbesar berasal dari pakan sebesar Rp56.925.000, kemudian tenaga kerja sebesar Rp5.000.000 dan biaya lainnya. Biaya pakan menjadi komponen terbesar karena dalam usaha ayam

petelur pakan merupakan kebutuhan utama untuk mempertahankan hidup dan produksi telur. Persentase biaya pakan mencapai sekitar 81% dari total biaya produksi. Hal ini sesuai dengan pendapat Rasyaf (2012) yang menyatakan bahwa biaya pakan pada usaha unggas dapat mencapai 60–80% dari total biaya produksi. Besarnya biaya pakan menunjukkan bahwa efisiensi pemberian pakan menjadi faktor penting dalam meningkatkan keuntungan usaha. Penggunaan pakan yang berlebihan dapat meningkatkan biaya produksi, sedangkan pemberian pakan yang kurang dapat menyebabkan penurunan produksi telur.

Selain pakan, biaya tenaga kerja, kesehatan, listrik, air, dan penyusutan kandang juga menjadi faktor pendukung keberlangsungan usaha. Walaupun nilainya lebih kecil dibandingkan pakan, biaya tersebut tetap perlu diperhitungkan karena termasuk biaya tetap dan biaya operasional yang menentukan keuntungan akhir. Menurut Hernanto (1996), analisis biaya produksi diperlukan dalam usaha pertanian dan peternakan karena keuntungan suatu usaha sangat bergantung pada kemampuan mengendalikan biaya tanpa menurunkan kualitas produksi.

Tabel 4. Penerimaan Usaha Ayam Petelur

No	Sumber Penerimaan	Perhitungan	Nilai
1	Penjualan telur	$4.208 \text{ kg} \times \text{Rp}28.000$	Rp117.824.000
2	Ayam afkir/kotoran	Pendapatan tambahan	Rp3.500.000
Total Penerimaan			Rp121.324.000

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2026

Penerimaan usaha ayam petelur berasal dari penjualan telur dan hasil sampingan berupa ayam afkir serta kotoran ayam. Penjualan telur memberikan penerimaan terbesar yaitu Rp117.824.000, sedangkan pendapatan tambahan sebesar Rp3.500.000. Total penerimaan mencapai Rp121.324.000 per bulan. Besarnya penerimaan utama berasal dari tingginya kontribusi telur sebagai produk utama. Harga rata-rata telur sebesar Rp28.000/kg memberikan nilai ekonomi yang cukup baik bagi peternak. Harga telur menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi pendapatan karena perubahan harga pasar secara langsung akan mempengaruhi keuntungan.

Menurut Soekartawi (2002), penerimaan usaha merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual produk. Oleh karena itu, peningkatan penerimaan dapat dilakukan melalui peningkatan produktivitas maupun menjaga kestabilan harga jual. Selain telur, pemanfaatan ayam afkir dan kotoran ayam memberikan tambahan pendapatan yang dapat membantu meningkatkan efisiensi usaha. Hal tersebut menunjukkan bahwa peternak mampu memanfaatkan seluruh hasil produksi sehingga tidak ada bagian usaha yang terbuang.

Tabel 5. Analisis Pendapatan Usaha

No	Komponen	Nilai
1	Total penerimaan	Rp121.324.000
2	Total biaya produksi	Rp70.000.000
Pendapatan bersih		Rp51.324.000

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2026

Penerimaan total usaha ayam petelur sebesar Rp121.324.000 dengan biaya produksi Rp70.000.000 sehingga diperoleh pendapatan bersih sebesar Rp51.324.000 per bulan. Nilai pendapatan tersebut menunjukkan bahwa usaha ayam petelur di Dusun Dowasan memberikan keuntungan ekonomi yang positif. Hal ini terlihat dari penerimaan yang lebih besar dibandingkan total biaya yang dikeluarkan. Tingkat keuntungan tersebut menunjukkan bahwa usaha ayam petelur masih layak untuk dikembangkan. Jika dihitung berdasarkan rasio penerimaan terhadap biaya (R/C Ratio), nilai R/C usaha ini sebesar: $R/C = \text{Total Penerimaan} \div \text{Total Biaya} = \text{Rp}121.324.000 \div \text{Rp}70.000.000 = 1,73$

Nilai R/C lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa usaha tersebut menguntungkan dan layak dijalankan. Menurut Soekartawi (2002), suatu usaha dikatakan layak apabila nilai R/C Ratio > 1 karena setiap tambahan biaya yang dikeluarkan mampu menghasilkan penerimaan yang lebih besar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usaha ayam petelur memiliki peluang pengembangan yang baik. Namun, terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan, terutama fluktuasi harga pakan dan telur. Oleh karena itu, strategi penguatan usaha dapat dilakukan melalui efisiensi pakan, peningkatan manajemen pemeliharaan, serta optimalisasi pemasaran hasil produksi.

Tabel. Analisis SWOT Usaha Ayam Petelur di Dusun Dowasan

Faktor Internal	Kekuatan (Strength)	Kelemahan (Weakness)
Produksi	Populasi ayam sebanyak 2.750 ekor dengan produksi telur mencapai 2.300 butir/hari menunjukkan produktivitas usaha yang cukup baik.	Produktivitas ayam sangat bergantung pada kondisi kesehatan ayam dan kualitas manajemen pemeliharaan.
Manajemen usaha	Sistem pemeliharaan intensif memungkinkan pengaturan pakan, kesehatan, dan produksi lebih terkontrol.	Sebagian besar biaya produksi berasal dari pakan sehingga keuntungan sangat dipengaruhi oleh efisiensi penggunaan pakan.
Pendapatan	Penerimaan mencapai Rp121.324.000/bulan dengan pendapatan bersih Rp51.324.000/bulan menunjukkan usaha memiliki nilai ekonomi positif.	Pencatatan administrasi dan manajemen keuangan masih perlu ditingkatkan agar pengeluaran dan keuntungan dapat dikontrol lebih baik.
Produk	Selain telur, terdapat pendapatan tambahan dari ayam afkir dan kotoran ayam.	Produk utama masih bergantung pada telur sehingga ketika harga telur turun akan mempengaruhi pendapatan.

Berdasarkan faktor internal, usaha ayam petelur di Dusun Dowasan memiliki kekuatan utama pada aspek produksi dan keuntungan usaha. Jumlah populasi ayam sebanyak 2.750 ekor mampu menghasilkan telur secara rutin dengan penerimaan yang lebih besar dibandingkan biaya produksi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa usaha memiliki kemampuan menghasilkan pendapatan yang berkelanjutan.

Sistem pemeliharaan intensif menjadi faktor pendukung karena peternak dapat melakukan kontrol terhadap kebutuhan ayam seperti pemberian pakan, pengendalian penyakit, dan pemantauan produksi. Menurut Rasyaf (2012), keberhasilan usaha ayam petelur dipengaruhi oleh manajemen pemeliharaan yang mencakup pakan, kandang, bibit, dan kesehatan ternak. Namun, kelemahan utama terdapat pada tingginya biaya pakan. Berdasarkan hasil penelitian, pakan menjadi komponen terbesar dalam biaya produksi. Hal ini menunjukkan bahwa efisiensi penggunaan pakan menjadi faktor penting untuk menjaga tingkat keuntungan. Selain itu, ketergantungan pada penjualan telur membuat pendapatan cukup sensitif terhadap perubahan harga telur di pasar.

Tabel. Analisis SWOT Usaha Ayam Petelur di Dusun Dowasan

Faktor Eksternal	Peluang (Opportunity)	Ancaman (Threat)
Pasar	Permintaan telur konsumsi relatif stabil karena telur merupakan kebutuhan pangan masyarakat.	Fluktuasi harga telur akibat perubahan pasar dapat menurunkan keuntungan peternak.
Pengembangan usaha	Potensi peningkatan populasi ayam dan pengembangan pemasaran telur masih terbuka.	Kenaikan harga pakan, obat, dan biaya operasional dapat meningkatkan biaya produksi.
Teknologi	Adanya perkembangan teknologi peternakan dapat meningkatkan efisiensi produksi.	Risiko penyakit ayam seperti gangguan kesehatan unggas dapat menyebabkan penurunan produksi.
Lingkungan	Limbah kotoran ayam dapat dimanfaatkan sebagai pupuk sehingga memberikan nilai tambah.	Permasalahan bau dan pengelolaan limbah dapat menjadi kendala sosial dan lingkungan.

Berdasarkan faktor eksternal, usaha ayam petelur memiliki peluang yang cukup besar karena telur merupakan bahan pangan dengan tingkat konsumsi yang tinggi. Kondisi tersebut memberikan peluang pemasaran yang stabil bagi peternak. Selain itu, adanya pemanfaatan hasil sampingan seperti ayam afkir dan kotoran ayam mampu meningkatkan penerimaan usaha. Perkembangan teknologi juga menjadi peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efisiensi usaha, misalnya melalui perbaikan sistem pencatatan produksi, pengaturan pemberian pakan, serta pengelolaan kesehatan ayam.

Namun, terdapat beberapa ancaman yang harus diperhatikan, terutama fluktuasi harga pakan dan harga jual telur. Biaya pakan yang tinggi menyebabkan perubahan harga bahan baku pakan dapat langsung mempengaruhi keuntungan peternak. Menurut Soekartawi (2002), keberhasilan usaha peternakan sangat dipengaruhi oleh kemampuan pelaku usaha dalam mengendalikan biaya dan menghadapi risiko pasar. Ancaman lainnya adalah risiko penyakit ayam yang dapat menurunkan produktivitas. Oleh karena itu, penerapan biosecurity dan manajemen kesehatan menjadi langkah penting dalam menjaga keberlanjutan usaha.

KESIMPULAN

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa usaha ayam petelur memiliki potensi ekonomi yang baik dan layak dikembangkan. Usaha dengan populasi 2.750 ekor ayam fase layer mampu menghasilkan produksi telur sebesar 69.000 butir per bulan dengan total penerimaan Rp121.324.000 dan biaya produksi Rp70.000.000, sehingga diperoleh pendapatan bersih sebesar Rp51.324.000 per bulan serta nilai R/C Ratio

sebesar 1,73 yang menunjukkan usaha menguntungkan. Faktor kekuatan usaha meliputi sistem pemeliharaan intensif, produktivitas yang stabil, dan adanya pendapatan tambahan dari ayam afkir serta kotoran ayam, sedangkan kelemahannya adalah tingginya biaya pakan dan ketergantungan terhadap penjualan telur. Peluang pengembangan berasal dari permintaan telur yang stabil, perluasan pasar, dan pemanfaatan teknologi, sementara ancaman utama berupa fluktuasi harga pakan, harga telur, serta risiko penyakit. Oleh karena itu, peningkatan efisiensi pakan, manajemen pemeliharaan, dan diversifikasi produk menjadi strategi penting untuk menjaga keberlanjutan usaha ayam petelur.

DAFTAR REFERENSI

- Amrullah, I. K. (2004). *Nutrisi ayam petelur*. Lembaga Satu Gunung Budi.
- Anggraeni, D., & Rahayu, S. (2021). Analisis biaya produksi dan pendapatan usaha peternakan ayam petelur. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 23(2), 115–123.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang. (2025). *Kabupaten Magelang dalam angka 2025*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang.
- Hartati, S. (2022). Strategi pengembangan usaha peternakan ayam petelur melalui pendekatan SWOT. *Jurnal Ilmu Peternakan dan Agribisnis*, 10(1), 45–54.
- Hernanto, F. (1996). *Ilmu usahatani*. Penebar Swadaya.
- North, M. O., & Bell, D. D. (1990). *Commercial chicken production manual*. Van Nostrand Reinhold.
- Rasyaf, M. (2012). *Beternak ayam petelur*. Penebar Swadaya.
- Sari, R., & Wati, D. (2020). Pengaruh kualitas dan kuantitas produksi telur terhadap pendapatan peternak ayam ras petelur. *Jurnal Peternakan Nusantara*, 6(2), 89–97.
- Soekartawi. (2002). *Analisis usahatani*. Universitas Indonesia Press.
- Sudirman, A. (2023). Analisis kelayakan usaha peternakan ayam petelur ditinjau dari aspek ekonomi. *Jurnal Agribisnis Peternakan*, 8(1), 20–30.
- Suharno, B. (2014). *Agribisnis ayam ras petelur*. Penebar Swadaya.
- Sukardi, M. (2022). Peran usaha peternakan ayam petelur terhadap peningkatan pendapatan masyarakat pedesaan. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Peternakan*, 5(2), 101–110.
- Suryana, A. (2021). Fluktuasi harga pakan dan pengaruhnya terhadap usaha peternakan unggas. *Jurnal Peternakan Terapan*, 3(1), 35–43.
- Wahyu, R. (2021). Kontribusi usaha peternakan ayam petelur terhadap perekonomian rumah tangga peternak. *Jurnal Sosial Ekonomi Peternakan*, 17(1), 55–63.
- Yuwono, P., & Putra, A. (2021). Analisis faktor ekonomi dalam pengembangan usaha ayam petelur. *Jurnal Ilmu Produksi dan Teknologi Hasil Peternakan*, 9(3), 145–152.
- Zahra, N. (2022). Faktor eksternal yang mempengaruhi pendapatan usaha peternakan ayam petelur. *Jurnal Peternakan dan Lingkungan*, 4(2), 75–84.